Series:

Secret Church 10

Title:

Rahasia Gereja

Penyaliban, Keselamatan, dan Kemuliaan Allah

Part:

1 (Lanjutan)

Speaker:

Dr. David Platt

Date:

22 April 2011

Text:

"Pesan berikut adalah dari Rahasia gereja, sebuah studi Alkitab oleh Dr David Platt, pendeta Gereja di Brook Hills."

RAHASIA GEREJA

PENYALIBAN, KESELAMATAN, DAN KEMULIAAN ALLAH

Kedua, Allah adalah kudus di atas semuanya, unik, terpisah, dan benar-benar lain. Dikatakan dalam 1 Samuel 2:2, "Tidak ada yang kudus seperti TUHAN, sebab tidak ada yang lain kecuali Engkau dan tidak

ada gunung batu seperti Allah kita." Yesaya 6:3 juga mengatakan, "Dan mereka berseru seorang kepada seorang, katanya: 'Kudus, kudus, kuduslah TUHAN semesta alam, seluruh bumi penuh kemuliaan-Nya!'" Kemudian dikatakan lagi dalam Wahyu 4:8, "Keempat makhluk itu masing-masing bersayap enam, sekelilingnya dan di sebelah dalamnya penuh dengan mata, dan tanpa berhenti-hentinya mereka berseru siang dan malam, 'Kudus, kudus, kuduslah Tuhan Allah, Yang Mahakuasa, yang sudah ada dan yang ada dan yang akan datang.'"

Dia adalah kudus di atas semua, dan Dia adalah benar dalam segala jalanNya. Dalam Kejadian 18:25 kita membaca, "Jauhlah kiranya dari pada-Mu untuk berbuat demikian, membunuh orang benar bersama-sama dengan orang fasik, sehingga orang benar itu seolah-olah sama dengan orang fasik! Jauhlah kiranya yang demikian dari pada-Mu! Masakan Hakim segenap bumi tidak menghukum dengan adil?" Lalu dikatakan juga dalam Ulangan 32:4, "Gunung Batu, yang pekerjaan-Nya sempurna, karena segala jalan-Nya adil, Allah yang setia, dengan tiada kecurangan, adil dan benar Dia." Ada banyak orang yang marah kepada Allah karena mereka merasa bahwa sepertinya Ia tidak memberikan perlakuan yang adil bagi mereka. Namun integritas Allah tidak perlu dipertanyakan lagi. Allah selalu melakukan apa yang benar. Berdasarkan naturNya Allah tidak dapat melakukan apa yang salah. Demikian juga dikatakan dalam Mazmur 145:17, "TUHAN itu adil dalam segala jalan-Nya dan penuh kasih setia dalam segala perbuatan-Nya."

Allah adalah adil dalam seluruh murkaNya. Ia kudus di atas semua, benar dalam segala jalanNya, dan adil dalam seluruh murkaNya. Karena Allah adalah kudus dan adil, maka satu respon dalam kemurkaan terhadap kejahatan bukan hanya mungkin bagi Allah, tetapi juga itu tidak bisa dihindari oleh Allah. Roma 3:5-6 mengatakan, "Tetapi jika ketidakbenaran kita menunjukkan kebenaran Allah, apa yang akan kita katakan? Tidak adilkah Allah -- aku berkata sebagai manusia -- jika Ia menampakkan murka-Nya? Sekali-kali tidak! Andaikata demikian, bagaimana Allah dapat menghakimi dunia?" Adalah karena karakterNya, karena naturNya, maka Allah yang kebaikanNya tidak terbatas dan yang kudus ini membenci kejahatan, dan menunjukkan kemarahan yang kudus terhadap kejahatan. Anda dapat melihat ini dalam 2 Tesalonika 1:5-10. Ini adalah ayat-ayat merendahkan kita, dan merupakan satu kenyataan yang menakutkan dalam Kitab Suci. Paulus sedang berbicara dengan orang-orang Kristen, dan ia berkata,

> Itu adalah bukti tentang adilnya penghakiman Allah, yang menyatakan bahwa kamu layak menjadi warga Kerajaan Allah, kamu yang sekarang menderita karena Kerajaan itu. Sebab memang adil bagi Allah untuk membalaskan penindasan kepada mereka yang menindas kamu dan untuk memberikan kelegaan kepada kamu yang ditindas, dan juga kepada kami, pada waktu Tuhan Yesus dari dalam surga akan menyatakan diri-Nya bersama-sama dengan

> malaikat-malaikat-Nya yang penuh kuasa, di dalam api yang bernyala-nyala, dan mengadakan pembalasan terhadap mereka yang tidak mau mengenal Allah dan tidak menaati Injil Yesus, Tuhan kita. Mereka ini akan menjalani hukuman kebinasaan selama-lamanya, dijauhkan dari hadirat Tuhan dan dari kemuliaan kekuatan-Nya, apabila Ia datang pada hari itu untuk dimuliakan di antara orang-orang kudus-Nya dan untuk dikagumi oleh semua orang yang percaya, sebab kesaksian yang kami bawa kepadamu telah kamu percayai.

Saudara-saudara, ini adalah satu kenyataan yang menakutkan dari Kitab Suci: Allah akan menghakimi anda dan saya, dan Ia akan bertindak dengan adil. Ia adalah Allah yang kudus yang tidak memberi toleransi terhadap dosa. Dikatakan dalam Mazmur 45:8, "Engkau mencintai keadilan dan membenci kefasikan; sebab itu Allah, Allahmu, telah mengurapi engkau dengan minyak sebagai tanda kesukaan, melebihi teman-teman sekutumu." Habakuk 1:13 mengatakan, "Mata-Mu terlalu suci untuk melihat kejahatan dan Engkau tidak dapat memandang kelaliman. Mengapa Engkau memandangi orang-orang yang berbuat khianat itu dan Engkau berdiam diri, apabila orang fasik menelan orang yang lebih benar dari dia?"

Allah tidak memberi toleransi terhadap dosa, dan Ia marah terhadap orang-orang berdosa. Saya telah membicarakan hal ini sebelumnya, tetapi salah satu ucapan klise dalam Kekristenan adalah ketika kita berkata, "Allah membenci dosa, namun mengasihi orang berdosa." Di satu sisi itu adalah benar, namun di sisi lain itu adalah palsu. Saya menulis sebuah buku yang telah mendapat beberapa publisitas di beberapa tempat yang berbeda, dan salah satu tempat di mana publisitas itu dibuat ialah salah satu surat kabar lokal. Orang yang menulis artikel dalam surat kabar ini menulis, "Meskipun sudah merupakan satu kebenaran umum yang biasa disampaikan dari mimbar bahwa Allah membenci dosa namun mengasihi orang berdosa, David Platt berpendapat bahwa Allah membenci orang berdosa." Lalu uraian artikel ini terus berlanjut. Ini adalah resep untuk masuknya banyak email. Ada email dari anggota gereja yang bertanya, "Apa yang anda khotbahkan, Pendeta?" Lalu dari orang-orang di luar gereja yang tidak cukup memahami dengan baik. Orang-orang ini berkata, "Apakah anda percaya bahwa Allah membenci orang berdosa?" Ini adalah salah satu hal di mana kita bisa mendapat masalah. Saya mendapat masalah karena saya mengutip dari Alkitab.

Apakah Allah membenci orang berdosa? Mazmur 5:6-7 mengatakan, "Pembual tidak akan tahan di depan mata-Mu; Engkau membenci semua orang yang melakukan kejahatan. Engkau membinasakan orang-orang yang berkata bohong, TUHAN jijik melihat penumpah darah dan penipu." Itulah yang Kitab Suci katakan. Dalam lima puluh pasal pertama dari kitab Mazmur sebanyak empat belas kali disebutkan bahwa

Allah menunjukkan murkaNya terhadap para pembohong dan kebencianNya terhadap para pelaku kejahatan.

Bukan hanya Perjanjian Lama yang mengatakannya. Perjanjian Baru juga mengatakannya. Dikatakan dalam Roma 1:18, "Sebab murka Allah dinyatakan dari surga atas segala kefasikan dan kelaliman manusia, yang menindas kebenaran dengan kelaliman." Dalam Yohanes 3:36, yakni dalam pasal yang sama yang berbicara tentang kasih Allah, kita membaca, "Siapa saja yang percaya kepada Anak, ia beroleh hidup yang kekal, tetapi siapa saja yang tidak taat kepada Anak, ia tidak akan melihat hidup, melainkan murka Allah tetap tinggal di atasnya." Lalu dikatakan dalam Kejadian 19:26, "Tetapi isteri Lot, yang berjalan mengikutnya, menoleh ke belakang, lalu menjadi tiang garam." Istri Lot melihat ke belakang dan ia berubah menjadi tiang garam. Ia menguap karena ia melihat ke belakang.

Imamat 10:1-2 berisi perintah tentang hukuman mati bagi mereka yang melakukan ibadah yang tidak benar. Dikatakan dalam ayat-ayat tersebut, "Kemudian anak-anak Harun, Nadab dan Abihu, masing-masing mengambil perbaraannya, membubuh api ke dalamnya serta menaruh ukupan di atas api itu. Dengan demikian mereka mempersembahkan ke hadapan TUHAN api yang asing yang tidak diperintahkan-Nya kepada mereka. Maka keluarlah api dari hadapan TUHAN, lalu menghanguskan keduanya, sehingga mati di hadapan TUHAN." Dalam Bilangan 15:32-36 kita membaca tentang seseorang yang tertangkap sedang mengumpulkan kayu api pada hari Sabat. Ia dibawa ke hadapan Tuhan dan mereka bertanya, "Apa yang harus kami lakukan?" Tuhan mengatakan," Lemparilah dia dengan batu." Lalu mereka melemparinya dengan batu karena ia mengumpulkan kayu api pada hari Sabat. Dikatakan dalam bagian tersebut,

> Ketika orang Israel ada di padang gurun, didapati merekalah seorang yang mengumpulkan kayu api pada hari Sabat. Lalu orang-orang yang mendapati dia sedang mengumpulkan kayu api itu, menghadapkan dia kepada Musa dan Harun dan segenap umat itu. Orang itu dimasukkan dalam tahanan, oleh karena belum ditentukan apa yang harus dilakukan kepadanya. Lalu berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Orang itu pastilah dihukum mati; segenap umat Israel harus melontari dia dengan batu di luar tempat perkemahan." Lalu segenap umat menggiring dia ke luar tempat perkemahan, kemudian dia dilontari dengan batu, sehingga ia mati, seperti yang difirmankan TUHAN kepada Musa.

Dalam Bilangan 20:11-12 kita melihat bagaimana seorang hamba Allah yang setia, Musa, didiskualifikasi sehingga ia tidak diperbolehkan memasuki Tanah Perjanjian karena apa yang tampak bagi kita seperti satu pelanggaran yang cukup kecil. Dikatakan dalam ayat-ayat tesebut, "Sesudah itu Musa mengangkat tangannya, lalu memukul bukit batu itu dengan tongkatnya dua kali, maka keluarlah banyak air, sehingga

umat itu dan ternak mereka dapat minum. Tetapi TUHAN berfirman kepada Musa dan Harun: "Karena kamu tidak percaya kepada-Ku dan tidak menghormati kekudusan-Ku di depan mata orang Israel, itulah sebabnya kamu tidak akan membawa jemaah ini masuk ke negeri yang akan Kuberikan kepada mereka." Dalam Yosua pasal 7 kita membaca tentang seluruh keluarga yang dihancurkan karena keserakahan satu orang. Yosua 7:25 mengatakan, "Berkatalah Yosua: 'Seperti engkau mencelakakan kami, maka TUHAN pun mencelakakan engkau pada hari ini.' Lalu seluruh Israel melontari dia dengan batu, semuanya itu dibakar dengan api dan dilempari dengan batu."

Dalam 2 Samuel 6:6-7 kita melihat bagaimana seseorang menerima hukuman mati karena mencoba untuk menjaga agar Tabut Allah tidak jatuh ke tanah. Dikatakan dalam bagian tersebut, "Ketika mereka sampai ke tempat pengirikan Nakhon, maka Uza mengulurkan tangannya kepada tabut Allah itu, lalu memegangnya, karena lembu-lembu itu tergelincir. Maka bangkitlah murka TUHAN terhadap Uza, lalu Allah membunuh dia di sana karena keteledorannya itu; ia mati di sana dekat tabut Allah itu." Dalam Kisah Para Rasul 5:10-11 kita melihat bagaimana Ananias dan Safira mencoba untuk menipu Allah melalui persembahan yang mereka berikan, dan mereka menerima hukuman mati. Mereka jatuh dan mati. Dikatakan dalam teks tersebut, "Lalu rebahlah perempuan itu seketika itu juga di depan kaki Petrus dan putuslah nyawanya. Ketika orang-orang muda itu masuk, mereka mendapati dia sudah meninggal, lalu mereka mengusungnya ke luar dan menguburnya di samping suaminya. Seluruh jemaat dan semua orang yang mendengar hal itu menjadi sangat ketakutan." Ini bukanlah hal yang baik.

Ketika anda membaca teks-teks ini anda mungkin mulai berpikir, "Apakah Allah melakukan hal-hal ini dengan berlebihan di sini? Bukankah ini sesuatu yang parah? Dilempari dengan batu hanya karena mengumpulkan kayu api? Dihukum mati hanya karena mereka berdusta melalui persembahan mereka?" Ini adalah kunci untuk memahami masalah ini. Ketika kita melihat jenis hukumannya, kita berpikir bahwa itu adalah hukuman yang terlalu berat karena kita memiliki perspektif tentang dosa yang berpusat pada manusia, dan di sinilah kita mulai menyadari bahwa masalahnya bukanlah tentang bagaimana parahnya kita memandang dosa. Masalahnya adalah tentang siapa yang terhadapNya kita telah berdosa.

Seandainya anda berbohong terhadap saya, saya tidak akan mengatakan bahwa anda harus dilempari dengan batu. Jika anda berdosa terhadap seseorang, anda bersalah, tetapi kebersalahan anda tidak akan diganjar dengan kematian. Namun jika anda berdosa terhadap Allah yang tidak terbatas dalam kekudusanNya, maka anda layak memperoleh hukuman yang tidak terbatas. Kita membutuhkan perspektif tentang dosa yang berpusat pada Allah. Anda tentu ingat bahwa dalam Kejadian pasal 3 hanya ada satu dosa yang menghancurkan dunia. Adam dan Hawa makan sepotong buah. Ini hanyalah satu dosa, dan dari dosa ini datanglah penghukuman bagi semua orang. Hanya satu dosa, namun apa yang

kemudian masuk ke dalam dunia ini? Semua akibat dosa: tornado, badai, gempa bumi, tsunami, pemerkosaan, pembunuhan, perang dunia, Holocaust (pemusnahan etnis Yahudi dalam Perang Dunia Kedua). Semua hal ini timbul dari satu dosa, dan kita yang berhimpun di ruangan ini dan di tempat-tempat lainnya telah melakukan ribuan dan ribuan dosa.

Kita memiliki Allah yang kudus dalam murkaNya. Untungnya, ini bukanlah semua atributNya, tetapi ini sepenuhnya adalah atributNya. Allah berdaulat atas segala sesuatu, kudus di atas semua, benar dalam segala jalanNya, adil dalam seluruh murkaNya, dan Ia juga mengasihi semua ciptaanNya. Allah mengasihi semua ciptaanNya. 1 Yohanes 4:16 mengatakan, "Kita telah mengenal dan telah percaya akan kasih Allah kepada kita. Allah adalah kasih, dan siapa yang tetap berada di dalam kasih, ia tetap berada di dalam Allah dan Allah di dalam dia." Allah adalah kasih.

Pertimbangkan keberdosaan manusia ...

Apakah anda melihat satu ketegangan dalam masalah ini? Bagaimana mungkin kasih dan murka bisa sesuai satu dengan yang lain? Dapatkah anda melihat ketegangan di sini? Namun bersabarlah karena kita masih akan membahasnya. Pikirkan tentang manusia yang sedang berada di hadapan Allah yang kudus. Pertimbangkan keberdosaan manusia. Persepsi kita tentang dosa sepenuhnya memiliki kaitan dengan persepsi kita tentang salib. Sering kita berbicara tentang dosa seolah-olah itu adalah masalah psikologis yang kita alami. Kita berkata, "Saya telah melakukan beberapa hal yang buruk. Saya telah membuat beberapa keputusan yang buruk. Kehidupan saya sedang kacau, dan saya butuh bantuan."

Saudara-saudara, masalah kita jauh lebih dalam daripada itu. Alkitab mengajarkan bahwa kita telah menyangkali kedaulatan Allah dan memberontak melawan otoritasNya. Lihat apa yang dikatakan dalam Kejadian 3:6-7, "Perempuan itu melihat, bahwa buah pohon itu baik untuk dimakan dan sedap kelihatannya, lagipula pohon itu menarik hati karena memberi pengertian. Lalu ia mengambil dari buahnya dan dimakannya dan diberikannya juga kepada suaminya yang bersama-sama dengan dia, dan suaminya pun memakannya. Maka terbukalah mata mereka berdua dan mereka tahu, bahwa mereka telanjang; lalu mereka menyemat daun pohon ara dan membuat cawat."

Walaupun Allah telah mengatakan agar mereka jangan makan dari pohon itu, tetapi mereka katakan, "Tidak, kami akan melakukannya dengan cara kami sendiri. Engkau tidak perlu memberitahu kepada kami apa yang harus kami lakukan. Kami melakukan apa yang kami inginkan." Kita menolak otoritasNya yang berdaulat atas kita. Ini adalah Allah yang memanggil awan badai lalu datanglah awan badai. Ini adalah Allah yang mengatakan kepada angin, "Bertiuplah di sini," dan itu pun terjadi, dan kepada ombak,

"Berhentilah di situ," dan itu pun terjadi. Ini adalah Allah yang kepadaNya segala sesuatu dalam seluruh ciptaan merespon dalam ketaatan, namun ketika Ia mengatakan sesuatu kepada kita, anda dan saya memiliki keberanian untuk menatap kembali wajahNya dan berkata, "Tidak. Tidak, kami punya cara yang lebih baik."

Kita telah mencela kedaulatanNya dan melanggar perintahNya. Imamat 16:21 mengatakan, Dan Harun harus meletakkan kedua tangannya ke atas kepala kambing jantan yang hidup itu dan mengakui di atas kepala kambing itu segala kesalahan orang Israel dan segala pelanggaran mereka, apa pun juga dosa mereka; ia harus menanggungkan semuanya itu ke atas kepala kambing jantan itu dan kemudian melepaskannya ke padang gurun dengan perantaraan seseorang yang sudah siap sedia untuk itu."

Kita tidak menghormati kekudusanNya. Yehezkiel 36:22-23 mengatakan,

> Oleh karena itu katakanlah kepada kaum Israel: Beginilah firman Tuhan ALLAH: Bukan karena kamu Aku bertindak, hai kaum Israel, tetapi karena nama-Ku yang kudus yang kamu najiskan di tengah bangsa-bangsa di mana kamu datang. Aku akan menguduskan nama-Ku yang besar yang sudah dinajiskan di tengah bangsa-bangsa, dan yang kamu najiskan di tengah-tengah mereka. Dan bangsa-bangsa akan mengetahui bahwa Akulah TUHAN, demikianlah firman Tuhan ALLAH, manakala Aku menunjukkan kekudusan-Ku kepadamu di hadapan bangsa-bangsa.

Kita telah menajiskan namaNya yang kudus. Kita telah menghina kebenaranNya. Dikatakan dalam Roma 3:10-12, "... seperti ada tertulis: 'Tidak ada yang benar, seorang pun tidak. Tidak ada seorang pun yang berakal budi, tidak ada seorang pun yang mencari Allah. Semua orang telah menyeleweng, mereka semua tidak berguna, tidak ada yang berbuat baik, seorang pun tidak.'" Lalu dikatakan lagi dalam Roma 6:20, "Sebab waktu kamu hamba dosa, kamu bebas dari kebenaran." Kita telah mengabaikan murkaNya. Kita berpura-pura seolah-olah murkaNya tidak nyata, dan kita terus saja mengatakan, "Itu tidak mungkin benar." Sementara itu Kitab Suci mengatakan dalam Efesus 2:1-3, "Kamu dahulu sudah mati karena pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosamu. Kamu hidup di dalamnya, karena kamu mengikuti jalan dunia ini, kamu menaati penguasa kerajaan angkasa, yaitu roh yang sekarang sedang bekerja di antara orang-orang durhaka. Sebenarnya dahulu kita semua juga termasuk di antara mereka, ketika kita hidup di dalam hawa nafsu daging dan menuruti kehendak daging dan pikiran kita yang jahat. Pada dasarnya kita adalah orang-orang yang harus dimurkai, sama seperti mereka yang lain."

Sebelum kita diselamatkan, kita pada dasarnya adalah "orang-orang yang harus dimurkai." Kita telah mengabaikan murkaNya, dan kita telah menyangkali kasihNya. Paulus mengatakan dalam Roma 2:4,

"Apakah engkau menganggap sepi kekayaan kemurahan-Nya, kesabaran-Nya dan kelapangan hati-Nya? Tidak tahukah engkau bahwa maksud kemurahan Allah ialah menuntun engkau kepada pertobatan?" Masalah kita, saudara-saudara, adalah bukan karena kehidupan kita sudah kacau. Bukan bahwa kehidupan kita tidak berjalan dengan benar. Bukan bahwa kita telah melakukan beberapa hal yang salah dan membuat beberapa keputusan yang buruk. Selama kita memahami masalah dosa dengan cara-cara demikian, kita tidak akan mungkin memahami makna salib.

Dilema Ilahi

Kita telah mencela kedaulatan Allah, mencemarkan kekudusanNya, dan membenci kebenaranNya. Walaupun kita layak menerima murka Allah, kita malah telah mengabaikan murkaNya dan menyangkal kasihNya. Ini kemudian membawa kita ke dilema ilahi, yang merupakan suatu masalah dalam Alkitab. Bagaimana mungkin bahwa Allah yang adil dapat menyelamatkan orang-orang berdosa yang memberontak terhadapNya dan yang layak menerima murkaNya? Itulah seluruh makna dan masalah yang di sekitarnya seluruh Kitab Suci berputar. Anda dapat melihat hal ini dalam Amsal 17:15 yang mengatakan, "Membenarkan orang fasik dan mempersalahkan orang benar, kedua-duanya adalah kekejian bagi TUHAN. Dapatkah anda menangkap maksudnya? Allah sendiri yang berkata, "Jika anda membenarkan orang fasik, dan jika anda menyalahkan orang yang tidak bersalah, maka anda adalah kekejian bagi Allah."

Sekarang pikirkanlah hal itu. Kita sudah membahas tentang fakta bahwa kita bersalah di hadapan Allah. Keselamatan terjadi bilamana Allah mengatakan kepada kita ketika kita masih berada dalam status bersalah di hadapanNya, "Kamu tidak bersalah." Jadi, bagaimana mungkin Allah dapat mengatakan kepada kita ketika kita masih bersalah, "Kamu tidak bersalah," padahal melakukan demikian adalah kekejian bagi diriNya? Itulah yang kita bicarakan ketika kita berbicara tentang kepuasan Allah. Bagaimana mungkin bahwa Allah yang adil bisa berbuat baik kepada orang-orang berdosa yang telah memberontak terhadapNya dan karena itu berdasarkan naturNya mereka layak menerima murkaNya? Itulah pertanyaan dalam Kitab Suci: bagaimana mungkin Allah baik kepada kita?

Namun ini bukanlah pertanyaan yang kita pikirkan. Tidak ada banyak orang di zaman kita yang kehilangan waktu tidur mereka karena memikirkan tentang bagaimana Allah bisa begitu baik kepada orang-orang berdosa. Tidak ada. Sebaliknya kita menunjuk jari kita kepada Allah dan berkata, "Bagaimana mungkin Engkau bisa menunjukkan penghukuman terhadap kami?" Kita menuding Allah dengan mengatakan, "Bagaimana mungkin Engkau bisa menunjukkan apa pun kecuali kasihMu terhadap kami?" Kita telah

memutarbalikkan keseluruhan gambaran ini. Kita mengatakan, "Tuhan, bagaimana mungkin Engkau tidak membiarkan kami semua ke surga?" Pertanyaan dalam Kitab Suci adalah, "Bagaimana mungkin Allah bisa tetap adil ketika Ia membiarkan semua pemberontak ini ke surga?" Itulah pertanyaan yang di sekitarnya Kitab Suci berputar.

Ketegangan dalam Kitab Suci: bagaimana Allah dapat menyatakan kekudusanNya tanpa menghanguskan kita karena dosa kita? Bagaimana mungkin Allah menyatakan kasihNya tanpa menghukum kita dalam dosa kita? Bagaimana mungkin Ia menghukum dosa dan pada saat yang sama membenarkan orang berdosa, pada saat yang sama menyelamatkan orang berdosa? Bagaimana Alah dapat memuaskan diriNya, memuaskan karakterNya? Yang dimaksudkan dengan memuaskan di sini ialah bahwa Alah melakukan sesuatu yang sesuai dengan siapa diriNya. Jadi, dapatkah Allah bertindak sesuai dengan siapa diriNya dan pada waktu yang sama menyelamatkan kita? Anda dapat merasakan ketegangan ini dalam Hosea 11:8-9. di mana Allah mengatakan,

> Masakan Aku membiarkan engkau, hai Efraim, menyerahkan engkau, hai Israel? Masakan Aku membiarkan engkau seperti Adma, membuat engkau seperti Zeboim? Hati-Ku berbalik dalam diri-Ku, belas kasihan-Ku bangkit serentak. Aku tidak akan melaksanakan murka-Ku yang bernyala-nyala itu, tidak akan membinasakan Efraim kembali. Sebab Aku ini Allah dan bukan manusia, Yang Kudus di tengah-tengahmu, dan Aku tidak datang untuk menghanguskan.

Inilah kenyataannya. Ketika kita melihat ketegangan ini maka apa yang kita pahami adalah bahwa, yang pertama dan terutama, salib berkaitan dengan demonstrasi karakter Allah. Sebagaimana dikatakan dalam Roma 3:25-26, tujuan salib adalah untuk mendemonstrasikan kebenaran atau keadilan Allah. Paulus mengatakan dalam bagian tersebut, "Kristus Yesus telah ditentukan Allah menjadi jalan pendamaian melalui iman, dalam darah-Nya. Hal ini dibuat-Nya untuk menunjukkan keadilan-Nya, karena Ia telah membiarkan dosa-dosa yang telah terjadi dahulu pada masa kesabaran-Nya. Maksud-Nya ialah untuk menunjukkan keadilan-Nya pada masa ini bahwa Ia adil dan juga membenarkan orang yang percaya kepada Yesus." Apa maksud pernyataan tersebut? Yang dimaksudkan adalah bahwa, dalam kesabaran dan kemurahan Allah, Ia telah melewati dosa-dosa di seluruh masa Perjanjian Lama, dosa-dosa yang tidak dihukum dengan sepenuhnya. KebenaranNya atau keadilanNya tidak ditunjukkan secara nyata.

Renungkanlah hal itu. Pengampunan Allah atas dosa kita merupakan satu ancaman terhadap karakterNya. Hal ini dapat dilihat dalam apa yang dikatakan dalam 2 Samuel 12:13. Inilah yang Daud telah lakukan: berzinah, membunuh, dan berbohong. Lalu nabi Nathan datang dan memperhadapkan Daud dengan dosa-dosanya, dan ini adalah bagaimana Daud menjawab, "Aku telah berdosa terhadap TUHAN." Dan

Natan berkata kepada Daud, "TUHAN telah menjauhkan dosamu itu: engkau tidak akan mati." Anda mendengar itu? Allah melewati begitu saja perzinahan dan pembunuhan yang Daud lakukan. Apakah itu adil? Dalam pandangan kita, itu tidak adil. Seandainya seorang hakim harus mempertimbangkan kasus ini hari ini dan kemudian ia berkata, "Saya tidak akan menjatuhkan hukuman atas perzinahan dan pembunuhan ini," maka tentu kita akan dengan segera menyingkirkannya dari kursi hakim. Itu tidak adil. Hakim itu tidak adil.

Itu sebabnya John Stott mengatakan, "Bagi Allah Bapa, memberi pengampunan merupakan satu masalah yang paling dalam maknanya." Demikian juga Uskup Westcott mengatakan, "Tidak ada satu pun hal yang dangkal maknanya yang kelihatannya lebih sederhana daripada pengampunan. Tetapi tidak. Jika kita melihat secara mendalam, pengampunan adalah lebih misterius atau lebih sulit." Apakah kita menyadari keagungan Dia yang terhadapNya kita telah berdosa? Apakah kita menyadari bahwa seandainya Ia membiarkan dosa-dosa kita dan kita tidak dihukum, maka itu berarti keadilan dan kekudusanNya benar-benar dikompromikan, dan Ia bukan lagi Allah?

Jadi, sebelum kita memahami salib sebagai sesuatu yang terjadi demi orang lain, kita harus menyadari bahwa salib terjadi terutama demi Allah sendiri. Jangan lewatkan ini. Salib adalah, terutama dan akhirnya, satu demonstrasi dan pembenaran karakter Allah. Melalui salib Allah mendemonstrasikan dan menampilkan keadilanNya dan kebenaranNya karena dosa manusia. Bagi siapakah Kristus mati? Anda? Saya? Ya dalam sebagian maknanya, tetapi tidak sepenuhnya. Bagi bangsa-bangsa? Ya, tetapi itu masih belum lengkap, bukan yang terutama. Pada akhirnya, yang terutama, Kristus telah mati untuk Allah. Itu sebabnya Watchman Nee mengatakan, "Jika saya ingin menghargai darah Kristus, saya harus menerima penilaian Allah atas hal itu, karena darah Kristus ditumpahkan terutama bukan untuk saya, melainkan untuk Allah." Kita perlu mendengar ini.

Kita telah mendengar bagaimana Injil disajikan sebagai jawaban Allah atas semua masalah manusia, dan itu benar dalam sebagian maknanya, namun pertama-tama dan terutama, Injil adalah satu jawaban untuk masalah ilahi, yakni demonstrasi kemuliaan ilahi. Adalah kemuliaan Allah yang membawa Yesus ke salib. Dengarkan kata-kata Yesus dalam Yohanes 12:27-28, "Sekarang jiwa-Ku terharu dan apakah yang akan Kukatakan? Bapa, selamatkanlah Aku dari saat ini? Tidak, sebab untuk itulah Aku datang ke dalam saat ini. Bapa, muliakanlah nama-Mu!" Lalu terdengarlah suara dari surga, ‘Aku telah memuliakannya, dan Aku akan memuliakannya lagi!’"

Kita mengatakan hal-hal seperti, "Anda ada dalam pikiran Juruselamat ketika Ia pergi menuju salib. Saya ada dalam pikiran Juruselamat ketika Ia menuju salib." Jangan lupa bahwa Allah Bapa ada dalam pikiran Juruselamat ketika Ia menuju salib. Kita akan melihat dengan jelas bagaimana hal ini mempengaruhi

kehidupan kita, tetapi ikuti maksud saya di sini. Di salib itu Yesus menunjukkan kepada kita bahwa dosa adalah pelanggaran yang serius terhadap kekudusan Allah. Salib adalah satu demonstrasi yang jelas dan terbuka kepada umum tentang betapa parahnya dosa di hadapan Allah yang kudus. Tidak ada tempat bagi peninggian diri di salib. Mungkin kita mengatakan hal-hal seperti, "Saya ingin tahu tentang apa yang Yesus lihat dalam diri saya yang membawaNya ke salib." Adalah dosa anda yang mendorong Yesus untuk mengalami luka-luka yang menghancurkan dan menyakitkan, yang mendorong Yesus untuk memberikan diriNya dipakukan ke sepotong kayu. Itulah yang ada dalam diri anda dan saya. Tidak ada tempat untuk peninggian diri di sini. Segala sesuatu yang terjadi di salib adalah peninggian diri Allah.

Pada salib kita melihat karakter Allah yang ditampilkan untuk menunjukkan bahwa dosa adalah pelanggaran yang tidak terbatas, dan bahwa Allah adalah tidak terbatas dalam kemuliaanNya. Ia berdaulat atas segala sesuatu, kudus di atas semua, benar dalam segala jalanNya, adil dalam seluruh murkaNya, dan mengasihi semua yang telah diciptakanNya. Salib bukanlah satu pertunjukan nilai yang terbatas dari manusia. Salib adalah satu pertunjukan nilai yang kekal dari Allah. Salib bukanlah satu gambaran tentang betapa berharganya kita. Salib adalah satu gambaran tentang betapa berharganya Allah. Sebelum salib menjadi kabar baik bagi manusia, salib adalah kabar baik bagi Allah. Jadi bagaimana Allah dapat memuaskan diriNya dan pada saat yang sama menyelamatkan orang-orang berdosa?

Anak Dikurbankan: Doktrin Penebusan

Allah memuaskan dirinya dengan jalan mengurbankan AnakNya di tempat orang-orang berdosa.

Ini membawa kita ke bagian kedua. Anak dikurbankan: doktrin penebusan. Kita membaca dalam 1 Timotius 2:5, "Karena Allah itu esa dan esa pula pengantara antara Allah dan manusia, yaitu manusia Kristus Yesus." Allah memuaskan dirinya dengan jalan mengurbankan AnakNya di tempat orang-orang berdosa. Lalu dikatakan dalam 2 Korintus 5:21, "Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah."

Pertimbangkan pribadi Kristus ...

Siapa Anak Allah itu? Pertimbangkan pribadi Kristus. Setiap detail dari hal ini adalah penting untuk memahami apa yang terjadi di salib. John Stott mengatakan, "Kemungkinan adanya satu substitusi atau

penggantian bertumpu pada identitas sang pengganti." Kita hanya akan membahas ini secara singkat. Yesus, di salib, adalah sepenuhnya manusia. Ia sepenuhnya manusia. Dikatakan dalam Ibrani 2:17, "Itulah sebabnya, dalam segala hal Ia harus disamakan dengan saudara-saudara-Nya, supaya Ia menjadi Imam Besar yang menaruh belas kasihan dan setia kepada Allah untuk mendamaikan dosa umat." Ia lahir dari seorang perawan, sebagaimana dikatakan dalam Matthew 1:18-20,

> Kelahiran Yesus Kristus adalah seperti berikut: Pada waktu Maria, ibu-Nya, bertunangan dengan Yusuf, ternyata ia mengandung dari Roh Kudus, sebelum mereka hidup sebagai suami istri. Karena Yusuf suaminya, seorang yang tulus hati dan tidak mau mencemarkan nama istrinya di depan umum, ia bermaksud menceraikannya dengan diam-diam. Tetapi ketika ia mempertimbangkan maksud itu, malaikat Tuhan tampak kepadanya dalam mimpi dan berkata, "Yusuf, anak Daud, janganlah engkau takut mengambil Maria sebagai istrimu, sebab anak yang di dalam kandungannya adalah dari Roh Kudus.

Lukas juga mencatat tentang peristiwa kelahiran Yesus, dan ia mengatakan dalam Lukas 1:35, "Jawab malaikat itu kepadanya, 'Roh Kudus akan turun atasmu dan kuasa Allah Yang Mahatinggi akan menaungi engkau; sebab itu anak yang akan kaulahirkan itu akan disebut kudus, Anak Allah.'"

Yesus memiliki secara penuh berbagai karakteristik sebagai manusia. Ia memiliki tubuh manusia. Lukas 2:7 mengatakan, "Dan ia melahirkan anak sulung dan membungkusnya dengan kain lampin dan dibaringkannya di dalam palungan, karena tidak ada tempat bagi mereka di rumah penginapan." Dikatakan lagi dalam Lukas 2:40, "Anak itu bertambah besar dan menjadi kuat, penuh hikmat, dan anugerah Allah ada pada-Nya." Ia menjadi lelah. Kemudian dikatakan dalam Yohanes 4:6, "Di situ terdapat sumur Yakub. Yesus sangat letih karena perjalanan, sebab itu Ia duduk di pinggir sumur itu. Hari kira-kira pukul dua belas." Demikian juga dikatakan dalam Matius 4:2, "Setelah berpuasa empat puluh hari dan empat puluh malam, akhirnya laparlah Yesus."

Yesus memiliki pikiran manusia. Dikatakan dalam Lukas 2:52, "Yesus makin dewasa dan bertambah hikmat-Nya, dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia." Ia memiliki jiwa manusia. Ia mengatakan dalam Yohanes 12:27, "Sekarang jiwa-Ku terharu dan apakah yang akan Kukatakan? Bapa, selamatkanlah Aku dari saat ini? Tidak, sebab untuk itulah Aku datang ke dalam saat ini." Juga dikatakan dalam John 13:21, "Setelah Yesus berkata demikian Ia sangat terharu, lalu bersaksi, "Sesungguhnya Aku berkata kepadamu, salah seorang di antara kamu akan menyerahkan Aku." Dalam Matius 26:38 kita membaca, "Lalu kata-Nya kepada mereka, 'Hati-Ku sangat sedih, seperti mau mati rasanya. Tinggallah di sini dan berjaga-jagalah dengan Aku.'" Dikatakan juga dalam Matius 8:10, "Mendengar hal itu, Yesus pun heran dan berkata kepada mereka yang mengikuti-Nya, 'Sesungguhnya Aku berkata kepadamu, iman sebesar ini

tidak pernah Aku jumpai pada seorang pun di antara orang Israel.'" Yesus menjadi heran. Lalu dikatakan dalam Yohanes 11:35, "Lalu menangislah Yesus." Ia menangis. Selanjutnya dikatakan dalam Ibrani 5:7-8, "Dalam hidup-Nya sebagai manusia, Ia mempersembahkan doa dan permohonan dengan ratap tangis dan air mata kepada Dia, yang sanggup menyelamatkan-Nya dari maut, dan karena kesalehan-Nya Ia telah didengarkan. Sekalipun Ia adalah Anak, Ia telah belajar taat dari apa yang telah diderita-Nya."

Ada pengamatan dari manusia. Orang-orang melihat Yesus sebagai seorang manusia, sebagai seorang manusia yang normal. Kita membaca dalam Matius 13:53-58,

> Setelah Yesus selesai menceritakan perumpamaan-perumpamaan itu, Ia pun pergi dari situ. Setibanya di tempat asal-Nya, Yesus mengajar orang-orang di situ di rumah ibadat mereka. Maka takjublah mereka dan berkata, "Dari mana diperoleh-Nya hikmat itu dan kuasa untuk mengadakan mukjizat-mukjizat itu? Bukankah Ia ini anak tukang kayu? Bukankah ibu-Nya bernama Maria dan saudara-saudara-Nya: Yakobus, Yusuf, Simon dan Yudas? Dan bukankah saudara-saudara-Nya perempuan semuanya ada bersama kita? Jadi, dari mana diperoleh-Nya semuanya itu?" Lalu mereka menolak Dia. Kemudian Yesus berkata kepada mereka, "Seorang nabi dihormati di mana-mana, kecuali di tempat asalnya sendiri dan di rumahnya." Karena mereka tidak percaya, tidak banyak mukjizat diadakan-Nya di situ.

Semua ini berarti bahwa Yesus sepenuhnya mampu mengidentifikasi diriNya dengan kita. Yesus benar-benar manusia. Ia bukannya tidak seperti kita, yang mencoba untuk melakukan sesuatu bagi kita. Ia adalah wakil kita. Inilah yang dikatakan dalam Ibrani 4:15-16, "Sebab Imam Besar yang kita punya, bukanlah imam besar yang tidak dapat turut merasakan kelemahan-kelemahan kita. Sebaliknya sama seperti kita, Ia telah dicobai, hanya saja Ia tidak berbuat dosa. Sebab itu, marilah kita dengan penuh keberanian menghampiri takhta anugerah, supaya kita menerima rahmat dan menemukan anugerah untuk mendapat pertolongan pada waktunya." Dalam segala hal Ia seperti kita, sebagai manusia. Yesus adalah sepenuhnya manusia, dan Ia adalah sepenuhnya Allah. C.S. Lewis mengatakan, "Doktrin keilahian Kristus tampaknya bagi saya bukan sesuatu yang terperangkap di mana anda dapat melepaskannya, melainkan sesuatu yang mengintip keluar dari setiap titik sehingga anda harus mengungkap seluruh jaringan untuk menyingkirkan itu."

IdentitasNya. Yohanes 1:1-4 mengatakan, "Pada mulanya ada Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah. Ia pada mulanya bersama-sama dengan Allah. Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada suatu pun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan. Dalam Dia ada hidup dan hidup itu adalah terang manusia." Ibrani 1:8 menyatakan dengan jelas bahwa Ia adalah kekal,

"Tetapi tentang Anak Ia berkata, 'Takhta-Mu, ya Allah, tetap untuk seterusnya dan selamanya, dan tongkat kerajaan-Mu adalah tongkat kebenaran.'" Ia adalah Pencipta. Dikatakan dalam Kolose 1:15-16, "Dialah gambar Allah yang tidak kelihatan, yang sulung, lebih utama dari segala yang diciptakan, karena di dalam Dialah telah diciptakan segala sesuatu, yang ada di surga dan yang ada di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, baik singgasana, maupun kerajaan, baik pemerintah, maupun penguasa; segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia."

Yesus adalah Penopang segala sesuatu. Kolose 1:17 mengatakan, "Ia ada terlebih dahulu dari segala sesuatu dan segala sesuatu menyatu di dalam Dia." Yesus mahakuasa. Dikatakan dalam Matius 8:26-27, "Ia berkata kepada mereka, 'Mengapa kamu takut, hai kamu yang kurang percaya?' Lalu bangunlah Yesus membentak angin dan danau itu, sehingga danau itu menjadi teduh sekali. Orang-orang itu pun heran dan berkata, 'Orang seperti apa Dia ini, sehingga angin dan danau pun taat kepada-Nya?'" Juga dikatakan dalam Matius 14:19, "Lalu Ia menyuruh orang banyak itu duduk di rumput. Setelah diambil-Nya lima roti dan dua ikan itu, Yesus menengadah ke langit dan mengucap syukur. Ia memecah-mecahkan roti itu dan memberikannya kepada murid-murid-Nya, lalu murid-murid-Nya memberikannya kepada orang banyak."

Yesus mahatahu. Markus 2:8 mengatakan, "Tetapi Yesus segera mengetahui dalam hati-Nya bahwa mereka berpikir demikian, lalu Ia berkata kepada mereka, 'Mengapa kamu berpikir begitu dalam hatimu?'" Dikatakan dalam Yohanes 2:25, "... dan karena tidak perlu seorang pun bersaksi kepada-Nya tentang manusia, sebab Ia tahu apa yang ada di dalam hati manusia." Demikian juga dikatakan dalam Yohanes 16:30, "Sekarang kami tahu bahwa Engkau mengetahui segala sesuatu dan tidak perlu orang bertanya kepada-Mu. Karena itu kami percaya bahwa Engkau datang dari Allah." Akhirnya, Yesus berdaulat. Anda dapat melihatnya dalam Markus 2:5-7 yang mengatakan, "Ketika Yesus melihat iman mereka, berkatalah Ia kepada orang lumpuh itu, 'Hai anak-Ku, dosa-dosamu sudah diampuni!' Tetapi beberapa ahli Taurat sedang duduk di situ, dan mereka berpikir dalam hatinya, 'Mengapa orang ini berkata begitu? Ia menghujat Allah. Siapa yang dapat mengampuni dosa selain Allah sendiri?'" Yesus memiliki otoritas yang berdaulat untuk mengampuni dosa. Dalam Matius 11:25-27 kita membaca,

> Pada waktu itu berkatalah Yesus, "Aku bersyukur kepada-Mu, Bapa, Tuhan langit dan bumi, karena semuanya itu Engkau sembunyikan bagi orang bijak dan orang pandai, tetapi Engkau nyatakan kepada orang kecil. Ya Bapa, itulah yang berkenan kepada-Mu. Semua telah diserahkan kepada-Ku oleh Bapa-Ku dan tidak seorang pun mengenal Anak selain Bapa, dan tidak seorang pun mengenal Bapa selain Anak dan orang yang kepadanya Anak itu berkenan menyatakan-Nya.

Ia memiliki otoritas yang berdaulat untuk menarik orang-orang kepada Bapa. Ia berdaulat.

Orang-orang berkata, "Tetapi apakah Yesus mengatakan bahwa Ia adalah Allah?" Dengarkan kesaksianNya. Ia mengatakan dalam Yohanes 10:30, "Aku dan Bapa adalah satu." Kemudian dalam Yohanes 8:58 Ia mengatakan, "Sesungguhnya Aku berkata kepadamu, sebelum Abraham ada, Aku telah ada." Di sini Yesus mengklaim diriNya dengan nama ilahi yang menunjuk kepada Allah dalam kitab Keluaran. Ini termasuk semua ucapanNya yang lain yang dimulai dengan "Aku adalah." Kemudian dengarkan kesaksian manusia tentang keilahianNya. Dikatakan dalam Yohanes 20:28, "Tomas menjawab Dia, 'Ya Tuhanku dan Allahku!'" Paulus mengatakan dalam Kolose 2:9, "Sebab dalam Dialah berdiam secara jasmaniah seluruh kepenuhan keilahian." Demikian juga dikatakan dalam Ibrani 1:3, "Dialah cahaya kemuliaan Allah dan gambar keberadaan Allah yang sesungguhnya dan menopang segala yang ada dengan firman-Nya yang penuh kekuasaan. Setelah selesai mengadakan penyucian dosa, Ia duduk di sebelah kanan Yang Mahabesar, di tempat yang tinggi." Lalu Wahyu 1:8 mengatakan, "Akulah Alfa dan Omega, firman Tuhan Allah, yang ada dan yang sudah ada dan yang akan datang, Yang Mahakuasa."

Semua ini berarti bahwa Yesus sepenuhnya mampu mengidentifikasi diriNya dengan Allah. John Owen berkata, "Dia yang menderita adalah Allah." Yesus tidaklah kurang dari Allah, Ia tidaklah kurang dari Bapa atau Roh. Ia adalah Allah. Kita tidak punya waktu yang cukup untuk masuk secara mendalam ke dalam pokok ini, namun anda dapat melihat Filipi 2:5-11, dan dalam teks ini anda dapat melihat sebagian dari misteri kemanusiaan dan keilahian Kristus yang menjadi satu.

Ketika anda melihat pribadi Kristus di salib, itu bukan hanya Yesus sebagai manusia, seolah-olah Ia tidak memiliki natur ilahi. Itu bukan hanya seorang manusia. Demikian juga, bukan hanya Allah, seakan-akan Ia bukan manusia. Ia tidak hanya ilahi. Dia yang disalibkan itu adalah Allah di dalam Kristus. Ia adalah sepenuhnya Allah dan sepenuhnya manusia, secara unik memenuhi syarat untuk mewakili Allah dan juga mewakili manusia, dan memediasi antara keduanya. Paulus mengatakan dalam Kolos 1:19-29, "Karena seluruh kepenuhan Allah berkenan tinggal di dalam Dia, dan melalui Dialah Allah memperdamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya, baik yang ada di bumi, maupun yang ada di surga, sesudah Ia mengadakan pendamaian dengan darah salib Kristus."

Pertimbangkan tujuan Kristus ...

Jadi, ini adalah pribadiNya. Sekarang apa yang menjadi tujuanNya? Mengapa Ia datang? Lukas 19:10 mengatakan, "Karena Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang" Ia datang untuk menjalani satu kehidupan yang tanpa dosa. Dikatakan dalam Yohanes 18:38, "Kata Pilatus kepada-

Nya, 'Apakah kebenaran itu?' Sesudah mengatakan demikian, Pilatus keluar lagi mendapatkan orang-orang Yahudi dan berkata kepada mereka, 'Aku tidak mendapati kesalahan apa pun pada-Nya.'" Tidak ada kesalahan di dalam diriNya . Ibrani 4:15 mengatakan, "Sebab Imam Besar yang kita punya, bukanlah imam besar yang tidak dapat turut merasakan kelemahan-kelemahan kita. Sebaliknya sama seperti kita, Ia telah dicobai, hanya saja Ia tidak berbuat dosa." Demikian juga dikatakan dalam 1 Yohanes 3:5, "Dan kamu tahu bahwa Ia telah menyatakan diri-Nya, supaya Ia menghapus segala dosa, dan di dalam Dia tidak ada dosa."

Ia taat, taat secara sempurna kepada Allah, dan ini adalah kunci. Ini akan mempengaruhi segala sesuatu yang kita bicarakan nanti dalam pelajaran ini. Yesus harus menjalani satu kehidupan yang penuh ketaatan. Ia tidak hanya datang sebagai seorang anak lalu mati sebagai seorang anak di salib. Ia tidak mempercepat umurnya sehinga dengan cepat ia berusia 30 tahun lalu mati di salib bagi kita. Ia harus menjalani satu kehidupan yang penuh ketaatan. Yohanes 15:10 mengatakan, "Jikalau kamu menuruti perintah-Ku, kamu akan tinggal di dalam kasih-Ku, seperti Aku menuruti perintah Bapa-Ku dan tinggal di dalam kasih-Nya." Ia adalah benar. Dikatakan dalam 2 Korintus 5:21, "Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah." Lalu 1 Yohanes 2:1 mengatakan, "Anak-anakku, hal-hal ini kutuliskan kepada kamu, supaya kamu jangan berbuat dosa. Namun jika seseorang berbuat dosa, kita mempunyai seorang pengantara kepada Bapa, yaitu Yesus Kristus yang adil."

Ia datang untuk menjalani satu kehidupan tanpa dosa, yang tidak pernah dilakukan oleh orang lain di seluruh sejarah. Dan melalui cara itu Ia datang untuk mati sebagai Pengganti kita. KematianNya adalah kematian yang bersifat penggantian. Demikian yang dikatakan dalam Ibrani 2:17, "Itulah sebabnya, dalam segala hal Ia harus disamakan dengan saudara-saudara-Nya, supaya Ia menjadi Imam Besar yang menaruh belas kasihan dan setia kepada Allah untuk mendamaikan dosa umat." Yang dimaksudkan di sini ialah bahwa Yesus menanggungkan pada diriNya pembayaran atau penghukuman atas dosa yang seharusnya diterima oleh orang-orang berdosa. Ia datang untuk menjadi Pengganti, untuk mengambil tempat kita, untuk berdiri di tempat di mana seharusnya kita berdiri, dan menangung apa yang seharusnya kita tanggung. Itulah gambaran yang menyeluruh, namun Ia tidak memiliki dosa.

Yesus tidak memiliki dosa yang untuknya Ia layak dihukum. Upah dosa adalah kematian. Kita melihat Ia mati di salib. Ia tidak memiliki dosa yang untuknya Ia layak menerima upahnya, yakni kematian, sehingga dosa siapa yang dibayarNya melalui kematianNya? Ia adalah Pengganti. Ia menggantikan kita melalui kematianNya di salib. Ia mati sebagai Pengganti orang-orang yang tidak taat. Ia mati sebagai Pengganti orang-orang yang tidak benar. Yohans 11:49-53 mengatakan,

> Tetapi salah seorang di antara mereka, yaitu Kayafas, Imam Besar pada tahun itu, berkata kepada mereka, "Kamu tidak tahu apa-apa, dan kamu tidak insaf bahwa lebih berguna bagimu, jika satu orang mati untuk bangsa kita daripada seluruh bangsa kita ini binasa." Hal itu dikatakannya bukan dari dirinya sendiri, tetapi sebagai Imam Besar pada tahun itu ia bernubuat bahwa Yesus akan mati untuk bangsa itu, dan bukan untuk bangsa itu saja, tetapi juga untuk mengumpulkan dan mempersatukan anak-anak Allah yang tercerai-berai. Mulai hari itu mereka sepakat untuk membunuh Dia.

Roma 5:6-8 memberikan pemahaman yang lebih lanjut dengan mengatakan, "Karena waktu kita masih lemah, Kristus telah mati untuk kita orang-orang fasik pada waktu yang ditentukan oleh Allah. Sebab tidak mudah seseorang mau mati untuk orang yang benar -- tetapi mungkin untuk orang yang baik ada orang yang berani mati. Akan tetapi, Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita dalam hal ini: Ketika kita masih berdosa, Kristus telah mati untuk kita." Demikian juga dikatakan dalam 2 Korintus 5:14, "Sebab kasih Kristus menguasai kami, karena kami telah mengerti bahwa jika satu orang sudah mati untuk semua orang, maka mereka semua sudah mati." Lalu Galatia 3:13 mengatakan, "Kristus telah menebus kita dari kutuk hukum Taurat dengan jalan menjadi kutuk karena kita, sebab ada tertulis: 'Terkutuklah orang yang digantung pada kayu salib!'" Lihat juga 1 Petrus 2:24 yang mengatakan, "Ia sendiri telah memikul dosa kita di dalam tubuh-Nya di kayu salib, supaya kita, yang telah mati terhadap dosa, hidup untuk kebenaran. Oleh bilur-bilur-Nya kamu telah sembuh." Yesus menanggung dosa-dosa kita pada tubuhNya di salib sebagai Pengganti kita. Perhatikan apa yang dimaksudkan di sini. Ia adalah Allah sendiri dalam daging, mengidentifikasikan diriNya dengan orang-orang berdosa di salib, berdiri di tempat orang-orang berdosa sebagai Pengganti orang-orang berdosa, dan di sinilah kita melihat bagaimana seluruh gambaran ini terlihat bersama.

Dilema Ilahi Terpecahkan

Dilema ilahi dipecahkan di salib. Kepuasan ilahi terjadi di salib, totalitas karakter Allah diungkapkan di salib. Bilamana anda melihat salib, anda melihat semua karakteristik Allah yang kudus: kasih, murka, keadilan, dan rahmat. Semuanya ada di sana. Jika anda bertanya, "Apakah Allah membenci orang berdosa?" Ya, lihatlah salib. Hal ini sangat penting untuk dipahami, bahwa ketika Yesus mati di salib, Ia tidak hanya mati bagi dosa, tetapi juga Ia mati di tempat orang-orang berdosa.

Kita memiliki kecenderungan untuk memikirkan dosa seolah-olah itu adalah sesuatu yang berada di luar kita. Kita berbohong, menipu, atau memiliki keinginan yang jahat, atau apa pun itu dalam hidup kita. Kita berpikir bahwa dosa itu berada di luar kita, dan ketika Yesus pergi ke salib, Ia mati untuk dosa-dosa kita, tetapi kenyataannya adalah bahwa dosa bukanlah di luar kita. Dosa hadir dalam inti keberadaan kita. Kita berdosa dalam inti keberadaan kita, dan ketika Yesus pergi ke salib dan menanggung murka ilahi yang seharusnya ditimpakan atas dosa kita, itu bukan hanya bahwa murkaNya ditimpakan atas dosa, itu juga berarti bahwa murkaNya ditimpakan atas orang-orang berdosa. Yesus berdiri di tempat kita pada saat yang kudus itu, di salib itu, dan pada saat itu Ia menanggungkan atas diriNya murka ilahi yang seharusnya ditimpakan atas hidup anda dan hidup saya.

Karena itu, janganlah kita cepat untuk melekat pada frase basi yang membuat kita merasa baik dan yang kedengarannnya bagus bagi kita, namun ternyata menghilangkan makna salib yang sebenarnya. Apakah Allah membenci orang berdosa? Ya, lihatlah salib, dan murkaNya yang kudus yang layak ditimpakan kepada dosa dan orang berdosa, tetapi jangan kita berhenti di situ. Apakah Allah mengasihi orang berdosa? Ya, lihatlah salib. Yesus telah menanggung semua itu untuk anda dan saya. Ia telah menanggung semua yang seharusnya ditanggung oleh anda dan saya.

Ini adalah keajaiban salib: "Kasih dan kesetiaan akan bertemu, keadilan dan damai sejahtera akan bercium-ciuman," sebagaimana yang dikatakan dalam Mazmur 85:11. Dalam murkaNya Allah mengingat rahmatNya. Habakuk 3:2 mengatakan, "TUHAN, telah kudengar kabar tentang Engkau, dan pekerjaan-Mu, ya TUHAN, kutakuti! Hidupkanlah itu dalam lintasan tahun, nyatakanlah itu dalam lintasan tahun; dalam murka ingatlah akan kasih sayang!" Ini adalah kepuasan ilahi melalui pengurbanan ilahi, dan sebagai hasilnya, keselamatan melalui Anak Allah tercapai. Esensi dosa: manusia menempatkan dirinya sebagai pengganti untuk Allah. Itulah yang kita lakukan. Kita berkata, "Saya yang memegang kendali di sini." Esensi dosa: kita menyatakan diri kita melawan Allah dan menempatkan diri kita di tempat yang seharusnya ditempati oleh Allah. Itulah yang kita lakukan.

Esensi keselamatan: Allah menempatkan diriNya sebagai Pengganti bagi manusia, dan Allah mengurbankan diriNya untuk manusia dan menempatkan diriNya di tempat yang seharusnya ditempati oleh manusia. Sebagaimana dikatakan dalam 2 Korintus 5:21, "Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah." Kepuasan ilahi melalui pengurbanan ilahi. Pada salib, Allah menyatakan pengukumanNya atas dosa. Pada salib, Allah menanggung penghukumanNya terhadap dosa. Pada salib, Allah memungkinkan keselamatan bagi orang berdosa. Segala puji bagi Allah. Walaupun kita layak menerima murkaNya, namun yang kita terima ialah rahmatNya.

"Anda telah mendengarkan Rahasia gereja, sebuah studi Alkitab oleh Dr David Platt, pendeta Gereja di Brook Hills."